

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan menjadi sarana utama yang digunakan oleh pendidik dalam menanamkan perilaku religius peserta didik. Perilaku religius adalah suatu bentuk sikap dan perbuatan yang dikerjakan dan mencerminkan pribadi keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama islam. Implementasi penanaman nilai religius ini diharapkan mampu membentuk pribadi muslim anak didik. Pendidikan selain mencakup proses transfer dan transmisi ilmu pengetahuan juga merupakan proses yang sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka membentuk pribadi muslim anak. Nilai atau value (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.¹ Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang.

Pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniah dan jasmaniah. Tidak heran bila suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan jiwa manusia, baru dapat tercapai bila mana berlangsung

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5.

melalui proses ke arah tujuan akhir perkembangan kepribadian manusia sebagai bagian dari pembentukan kepribadian manusia, pendidikan menjadi amat penting dalam mengelola kematangan dan jiwa mental seseorang ketika menghadapi benturan dan tantangan yang datang dari luar. Menyangkut fitrah manusia, pendidikan sangat terkait dengan pembinaan anak didik demi terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan sosial seperti hamba Tuhan yang mengabdikan kepadanya.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia), pendidikan merupakan tuntutan dalam kehidupan tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak tersebut, agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.²

Pendidikan yang adalah suatu usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan masyarakat. Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga tercapai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Maka pengertian pendidikan lebih

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 4.

mengacu pada pembinaan tingkah laku agar mampu meraih kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:³

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.

Dalam konsep pendidikan tradisional islam, posisi guru begitu terhormat, guru di posisikan sebagai orang yang *'alim, wara', shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru di tuntutan juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, juga di anggap bertanggung jawab kepada para siswa, tidak saja dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga pada diluar proses pembelajaran, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka di posisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.⁴

Guru merupakan sosok yang penting dalam menanamkan nilai-nilai religius. Tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru karena tanggung jawab yang begitu berat yang di pikulnya, bertanggung jawab atas kompetensi dirinya dan membangun kepribadian luhur pada diri sendiri merupakan sebuah keharusan dalam memenuhi kriteria sebagai pendidik

³ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Kloang Klede Putra, 2003), hal. 3.

⁴ Binti Maunah, *Landasan...*, hal. 20.

dan belum lagi bertanggung jawab membimbing anak didik sampai pada indikator keberhasilan yang telah di tentukan.

Tugas guru (pendidik) yang utama menurut Imam Al- Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan. Maka selain harus memiliki syarat-syarat sebagai manusia dewasa, harus juga memenuhi persyaratan lain yang lebih berat, yang dapat dikelompokkan menjadi persyaratan pribadi dan persyaratan jabatan. Sedangkan guru dalam melakukan tugasnya juga memerlukan yang namanya strategi, strategi sendiri merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan sesuatu yang terkait dengan ilmu pengetahuan, sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru.⁵

Peserta didik (siswa) adalah aset yang sangat berharga bagi penerus bangsa ini. perkembangan pola dan gaya hidup manusia seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, mudahnya mengakses situs yang terdapat di dunia maya, perkembangan moral manusia semakin pesat dan merajalela, maka tantangan yang dihadapi peserta didik semakin kompleks

⁵ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.

dan berat. Hal ini jika tidak diimbangi dengan keimanan peserta didik yang kuat dan kegiatan keagamaan, serta pembiasaan perilaku-perilaku religius oleh peserta didik, maka akan merusak nilai-nilai religius dari peserta didik dan akan semakin menjerumuskan ke ranah negatif.

Suatu kenyataan yang sering kita temui adalah perilaku keagamaan anak ketika berada dirumah tidak sama dengan ketika berada disekolah. Ketika disekolah mereka lebih rajin dalam hal beribadah yakni sholat serta melakukan amalan-amalan keagamaan lainnya baik wajib maupun sunnah, dan adapun siswa yang sebaliknya. Untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak, guru pendidikan agama islam harus bisa mengontrol, membimbing, siswa dalam belajar baik didalam pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran, atau dengan melalui kegiatan keagamaan atau religiusitas. Sebab, banyak sekali anak yang sering membaca komik, novel, serta hal-hal yang berbau pornografi yang mana seiring dengan kemajuan tekhnologi dan perkembangan globalisasi yang lebih banyak menuju kearah negatif, sehingga anak atau siswa akan mengalami tingkat rendah nilai-nilai religiusnya. Karena anak seolah lupa dengan apa yang menjadi kewajibannya sendiri menjadi insan didalam ranah keagamaan yakni islam. Gruru disini sangat berperan penting untuk lebih meningkatkan penanaman nilai religius pada peserta didik.

Berangkat dari uraian diatas, strategi menanamkan nilai-nilai religius yang dilakukan oleh guru disekolah berbeda-beda khususnya di MA Maftahul Ulum Jatinom Kanigoro Blitar, disesuaikan dengan situasi

dan kondisi sekolah masing-masing. Dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda dan berbagai permasalahan yang ada sekarang ini, tentu nilai-nilai religiusnya yang harus ditanamkan juga beragam. Permasalahan dan penanaman ini yang menarik penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai religious pada peserta didik di MA Maftahul Ulum Jatinom Kanigoro Blitar”**. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan bagaimana guru melaksanakan strategi dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MA Maftahul Ulum Jatinom Kanigoro Blitar. Adapun pertanyaan peneliti ini adalah :

1. Bagaimanakah strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan keimanan di MA Maftahul Ulum Jatinom Kanigoro Blitar?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan ibadah di MA Maftahul Ulum Jatinom Kanigoro Blitar?
3. Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlaqul karimah di MA Maftahul Ulum Jatinom Kanigoro Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan keimanan di MA Maftahul Ulum Jatinom Kanigoro Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan ibadah di MA Maftahul Ulum Jatinom Kanigoro Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan akhlaqul karimah di MA Maftahul Ulum Jatinom Kanigoro Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis.

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi atau sebagai sumbangsih pemikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengetahuan bagaimana mewujudkan nilai-nilai religius.

2. Kegunaan praktis,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

a) Bagi Kepala MA Maftahul Ulum Jatinom Kanigoro Blitar

Dapat dijadikan sebagai suatu prestasi tersendiri dan sebagai masukan yang konstruktif bagi lembaga tersebut untuk memberikan yang lebih lagi dan menjadikan lebih antusiasnya masyarakat pada pendidikan di lembaga tersebut.

b) Bagi Pendidik MA Maftahul Ulum Jatinom Kanigoro Blitar

Dapat dijadikan sebagai suatu acuan atau pedoman tersendiri bagi pendidik dan juga sebagai masukan yang konstruktif bagi guru atau pendidik tersebut untuk memberikan yang lebih lagi dan menjadikan lebih antusiasnya siswa dalam menanamkan nilai religius pada dirinya.

c) Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk tercapainya pendidikan yang religius.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai patokan atau pedoman yang berguna, serta dapat digunakan untuk mengembangkan hasil penelitian yang akan diteliti oleh peneliti lain.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

a. Strategi Guru

Strategi berasal dari kata "*strategos*" atau "*strategus*" yang berarti jendral atau perwira. Jendral disini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dan mengarahkan pasukan untuk

mencapai kemenangan.⁶ Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi adalah kemampuan seorang guru menciptakan siasat dalam pembelajaran atau belajar mengajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkatan kemampuan siswa.⁷

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.⁸ Strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

b. Nilai

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan.

⁶ Muhammad Fatthurohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 10.

⁷ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 38.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 147.

Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang.⁹

c. Religius

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.¹⁰ Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.¹¹ Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

¹⁰ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah I*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), hal. 2.

¹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10.

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹² Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penegasan Operasional

Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan perilaku religius peserta didik adalah suatu usaha yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam membentuk nilai religious keimanan, ibadah, dan akhlaqul karimah peserta didik sehingga mampu menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan baik. Dengan memiliki nilai religius keimanan, ibadah, dan akhlaqul karimah para peserta didik akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadi generasi yang berkualitas, dan sukses dalam kehidupannya untuk menghadapi globalisasi kebudayaan dengan tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai agama islam.

F. Sistematika Pembahasan

Bagian awal, terdiri dari: sampul halaman depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman lambang dan singkatan, halaman daftar lampiran, halaman abstrak, dan halaman daftar isi.

¹² Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 190.

Bagian Inti. Menjelaskan, inti dari kegiatan penelitian, meliputi:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Sedangkan deskripsi teori terdiri dari tinjauan pengertian Strategi pembelajaran yang terdiri dari pengertian strategi pembelajaran, macam-macam strategi pembelajaran, dan strategi pembelajaran, tinjauan tentang guru yang terdiri dari pengertian guru, tugas dan tanggung jawab guru, kompetensi guru dalam menanamkan nilai religius, tinjauan tentang perilaku religius yang terdiri dari pengertian religius, jenis-jenis perilaku religius, strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai religius.

Bab III Metode Penelitian. Terdiri dari: jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian. Terdiri dari paparan data penelitian dan hasil temuan penelitian.

Bab V Pembahasan. Memuat keterkaitan antar pola-pola, kategori-kategori, temuan atau teori yang ditemukan terhadap temuan teori-teori sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan di lapangan.

Bab VI Penutup, merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran penulis kepada berbagai pihak.

Bagian Akhir. Terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampiran.